

**PERBEDAAN TINDAK TUTUR ILOKUSI ANTARA MASYARAKAT  
SUKU SAMIN DENGAN MASYARAKAT SUKU JAWA DI BLORA:  
KAJIAN SOSIOPRAGMATIK**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Persyaratan  
Guna Mencapai Derajat Sarjana Pendidikan  
Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



Disusun:

**AHMAD KHOIRUL ANWAR**  
**NIM A 310 060 178**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2010**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan cara penyajiannya bahasa dibedakan menjadi dua sarana, yaitu sarana dengan bahasa tulis dan bahasa lisan. Baik bahasa lisan maupun bahasa tulis salah satu fungsinya adalah untuk berkomunikasi sehingga mempengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat dapat terjalin. Bahasa lisan antara daerah satu dengan daerah lain berbeda yang disebut dengan dialek. Guna menyatukan bahasa di masyarakat dari berbagai daerah diperlukan bahasa nasional.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang berlaku secara nasional, namun demikian Bahasa Jawa dituturkan oleh sebagian besar Suku Jawa. Bahasa Jawa yang dituturkan di Jawa Timur memiliki beberapa dialek. Di daerah Mataraman (Karesidenan Madiun dan Kediri), Bahasa Jawa yang dituturkan hampir sama dengan Bahasa Jawa Tengahan (Bahasa Jawa Solo). Di daerah pesisir utara bagian barat (Tuban dan Bojonegoro), dialek Bahasa Jawa yang dituturkan mirip dengan yang dituturkan di daerah Blora-Rembang di Jawa Tengah.

Setiap bahasa, termasuk bahasa Jawa mempunyai keseluruhan sistem yang bersifat khas, mengatur, dan memperlihatkan variasi, baik *variasi sosial* maupun *variasi geografis*. Adapun *variasi geografis* terlihat dalam *dialek-dialek*. Dialek bahasa daerah satu dengan lainnya ada kemiripan dan

perbedaan. Salah satu daerah yang menggunakan bahasa Jawa adalah masyarakat Samin yang tinggal di Blora.

Masyarakat Samin menggunakan bahasa Kawi dan bercampur bahasa Jawa ngoko dan sering kedengaran kasar. Secara tegas bahasa Samin tersebut masih terbawa dalam identitas masyarakat keturunannya ketika interaksi antarbudaya berlangsung. Hal ini bisa dilihat melalui bahasa, sikap, serta prinsip hidup dari masyarakat keturunan (Puji, 2010).

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Samin ditunjukkan dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Sikap dan prinsip hidup masyarakat Samin tercermin dari bahasa nonverbal. Masalah komunikasi yang muncul biasanya berasal dari individu sendiri, bagaimana masyarakat keturunan Samin ini mengidentifikasikan diri sendiri di antara budaya etniknya dan budaya dominan ketika berinteraksi. Kendala yang lain ada dalam bahasa, yang memiliki makna dan arti berbeda dengan bahasa Jawa yang sering masyarakat Jawa gunakan sebagai media komunikasi. Strategi komunikasi akomodasi dipilih oleh kelompok co-culture (masyarakat keturunan Samin) untuk mengatasi masalah ketika terlibat interaksi dengan budaya dominan (masyarakat Jawa). Hal ini dapat dilihat dari cara masyarakat Samin berkomunikasi dengan bahasa Jawa *ngoko* yang menandakan hubungan keakraban, dan cara mereka menempatkan diri dalam situasi interaksi antarbudaya. Kelompok masyarakat Samin sangat menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di antara mereka, seperti kepercayaan yang selama ini dianut.

Bahasa Jawa ngoko yang digunakan oleh masyarakat Samin di Blora dipergunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Dijelaskan oleh Tarigan (1991: 13) bahwa komunikasi adalah pertukaran ide-ide, gagasan-gagasan, informasi, dan sebagainya antara dua orang atau lebih. Komunikasi secara lisan sebagai pertukaran informasi melalui penggunaan lambang-lambang verbal dan non verbal, mode-mode, serta proses-proses produksi dalam berbahasa. Penggunaan lambang-lambang verbal dan non verbal yang ditemui dalam bahasa lisan yang digunakan oleh seseorang saat berbicara sering ditanggapi secara berbeda oleh partisipan atau lawan bicara. Untuk mudah dipahami oleh partisipan, pembicara memerlukan tidak tutur atau pertuturan secara teratur.

Pertuturan atau tindak tutur adalah perbuatan berbahasa yang dimungkinkan dan diwujudkan sesuai dengan kaidah-kaidah pemakaian unsur-unsur. Atau, dapat pula dikatakan bahwa pertuturan adalah perbuatan yang menghasilkan bunyi bahasa secara beraturan sehingga menghasilkan ujaran bermakna (Suryatmi, 1993: 43). Ujaran yang bermakna akan memperlancar pemahaman pihak lain tentang apa yang dibicarakan. Tindak tutur menurut Austin (dalam Ibrahim, 1993: 11) dibedakan menjadi tiga, yaitu perbuatan lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi dari suatu ucapan adalah makna dasar referen dari ucapan. Ilokusi adalah daya yang ditimbulkan pemakainya sebagai suatu perintah, ejekan, keluhan, pujian, dan sebagainya. Adapun perlokusi adalah hasil dari apa yang diucapkan terhadap pendengarnya. Tindak tutur ilokusi dalam komunikasi pada suatu penelitian penting untuk

diperhatikan. Hal ini searah pendapat Ibrahim (1993: 12) yang menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi dalam komunikasi merupakan bentuk sikap ekspresi yang memberikan ruang terjadinya beberapa tipe tindak. Leech (1993; 318) berpendapat bahwa ilokusi merupakan tuturan yang dapat didekode oleh penutur yang memudahkan mitra tutur membedakan interpretasi maksud tutur dalam tindakan. Rohmadi (2004; 31) menyatakan bahwa tindak ilokusi memberikan tantangan dalam penelitian kebahasaan sebab tindak ilokusi sulit diidentifikasi harus terlebih dahulu mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur.

Ketiga pendapat tersebut membuktikan bahwa kajian ilokusi dalam kebahasaan penting untuk mendapat perhatian sebab dalam kajian ilokusi sebagai bentuk sikap ekspresi tindakan dalam komunikasi dengan memperhatikan penutur dan lawan tutur. Ilokusi sebagai daya yang ditimbulkan oleh pemakaiannya dapat mempengaruhi partisipan untuk melakukan suatu tindakan, baik tindakan positif ataupun negatif.

Alasan menariknya percakapan penting untuk dianalisis diutarakan oleh Subadiyono (2002: 1) bahwa analisis percakapan adalah sebuah teknik yang dikembangkan untuk mengamati dan mengeksplorasi bahasa percakapan. Analisis ini bekerja pada wilayah yang menfokuskan pada pembicaraan spontan yang terjadi dalam peristiwa natural situasi sosial, juga pada pembicaraan di berbagai seting “institusional”, seperti pengadilan, operasi dokter, wawancara berita yang interaksinya lebih teragendakan. Kajian

percakapan difokuskan pada ujaran yang digunakan seseorang pada situasi tertentu.

Adapun alasan dilakukan penelitian tentang tindak tutur ilokusi masyarakat suku Samin di Blora dengan pertimbangan sebagai berikut.

1. Secara ilmiah kajian tentang Bahasa Jawa Blora (BJBlr) dalam bidang linguistik, khususnya tindak tutur ilokusi belum dilakukan. Adapun informasi yang dapat dijangkau terhadap kajian tentang BJBlr (khusus Bahasa Jawa Samin (BJSa)) antara lain ditemukan penelitian yang dilakukan oleh Eriana Sulistyarningsih (2005), yang membahas tentang tradisi lisan masyarakat Samin di Kabupaten Blora (Kajian Bentuk dan Makna) dan Puji Dwi Rachmawati (2010) dengan penelitian yang berjudul (*Negosiasi Identitas Masyarakat Keturunan Samin dengan Anggota Masyarakat Jawa Dominan di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora*), dalam kajiannya membahas tentang identifikasi masyarakat Samin di antara budaya etniknya dan budaya dominan ketika berinteraksi menggunakan bahasa Jawa Ngoko yang menandakan hubungan keakraban, dan cara menempatkan diri dalam situasi interaksi antarbudaya.
2. Sepengetahuan peneliti kajian tentang ilokusi tindak tutur ilokusi masyarakat suku Samin di Blora belum ada di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta sehingga peneliti menginterpretasikan bahwa penelitian tentang ilokusi tindak tutur ilokusi masyarakat suku Samin di Blora perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan dua alasan tersebut, maka dalam penelitian ini dipilih judul: **“Perbedaan Tindak Tutur Ilokusi Antara Masyarakat Suku Samin dengan Masyarakat Suku Jawa Di Blora: Kajian Sosiopragmatik”**

## **B. Perumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi masyarakat suku Samin di Blora?
2. Bagaimanakah teknik bertutur masyarakat suku Samin di Blora?
3. Bagaimanakah perbedaan bentuk dan teknik tindak tutur ilokusi antara bahasa Jawa suku Samin dengan Jawa di Blora?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi masyarakat suku Samin dan masyarakat suku Jawa di Blora,
2. Memaparkan teknik bertutur masyarakat suku Samin dan masyarakat suku Jawa di Blora,
3. Menggali perbedaan bentuk dan teknik tindak tutur ilokusi antara masyarakat suku Samin dengan masyarakat suku Jawa di Blora.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerhati bahasa atau pembaca, mengenai sejauh mana perbedaan bentuk dan teknik tindak tutur ilokusi antara masyarakat suku Samin dengan masyarakat suku Jawa di Blora.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat dapat memahami dan meningkatkan pengetahuan mengenai ragam bahasa yang dipergunakan dalam percakapan sehari-hari antara daerah satu dengan lainnya tentang perbedaan bentuk dan teknik tindak tutur sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi pembaca sebagai sumbangan pengetahuan dalam bidang linguistik, khususnya dalam memahami perbedaan bentuk dan teknik tindak tutur ilokusi antara masyarakat suku Samin dengan masyarakat suku Jawa di Blora.